

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Green accounting* merupakan proses pemantauan, pencatatan, analisis, hingga pelaporan informasi terkait aktivitas bisnis yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengelola biaya lingkungan secara lebih terstruktur serta meningkatkan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan. Dengan adanya pengungkapan biaya lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional (Pratama et al., 2024).

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, yang umumnya diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)* (Mustika et al., 2025). Di sisi lain, perusahaan juga perlu memperhatikan keberlanjutan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, yaitu komitmen perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga lingkungan, sejalan dengan konsep triple bottom line yang menekankan keseimbangan antara profit, people, dan planet (Kusuma et al., 2023).

Karena keluhan masyarakat tentang pencemaran lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah menghentikan operasi beberapa bisnis. Beberapa diantaranya adalah kasus PT. Toba Pulp Lestari Tbk (PT.

Indorayon) pada tahun 2003 dan PT. Smart Tbk pada tahun 2010. Kasus-kasus tersebut tidak sesuai dengan arah pergerakan perusahaan saat ini, yaitu arah perusahaan hijau. Era perusahaan hijau dan penerapan akuntansi hijau ini telah menjadi hal menarik bagi masyarakat (Faizah, 2020).

Selain itu, fenomena PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada bulan april 2021, dimana PT. ANTM mencemari air sungai, pantai, dan laut yang digunakan pelaut di Halmahera Timur, Maluku Utara. Hal ini jelas bahwa PT. ANTM tidak bertanggung jawab secara langsung atas dampak limbah tambang pada lingkungan (Pratama et al., 2024). Untuk meningkatkan persepsi masyarakat, perusahaan harus mengumumkan tanggung jawab utamanya melalui laporan berkelanjutan (Faizah, 2020).

Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diluncurkan KLHK digunakan untuk menilai pengelolaan lingkungan perusahaan, termasuk pengelolaan limbah. Jika PROPER bernilai emas, maka perusahaan memperhatikan lingkungannya, sehingga investor akan tertarik dan akan berinvestasi pada perusahaan. Modal perusahaan, penjualan, dan laba akan meningkat, dan menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi (Faizah, 2020). Perusahaan mendapatkan manfaat dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* karena dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk mereka. Perusahaan juga akan dapat reputasi yang lebih baik dan kinerja keuangan yang lebih baik sebagai hasilnya. Dengan menganalisis keuangan, merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut (Lestari & Zulkifli, 2023).

Kinerja keuangan yang lebih baik dan praktik keberlanjutan berkolerasi kuat

dan signifikan. Kesuksesan finansial suatu perusahaan merupakan evaluasi atas pencapaian berdasarkan kapasitasnya untuk menghasilkan laba (Endiana et al., 2020). Kinerja keuangan suatu organisasi dapat menunjukkan kualitas perusahaan secara keseluruhan melalui performa keuangannya, serta menunjukkan apakah harga saham akan naik atau turun (Mustika et al., 2025).

Melalui pengakuan dan pengungkapan biaya lingkungan, penggunaan *green accounting* menunjukkan komitmen perusahaan untuk memasukkan elemen lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan. Karena pengakuan biaya lingkungan merupakan bagian dari akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, praktik hijau ini dianggap dapat mendorong perusahaan agar lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya. (Agnes, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Endiana (2020), Ahmad (2025), Mustofa (2020) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* yang efektif dalam sistem keberlanjutan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab, serta memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian dari Riyadh (2020), Faizah (2020), Wulandari (2024) yang menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*, karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan tidak selalu berkaitan langsung dengan peningkatan profitabilitas.

Selanjutnya, penelitian Pratama (2024), Kusuma (2023), Mustofa (2020) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap pengungkapan

Corporate Social Responsibility (CSR), dimana semakin baik penerapan akuntansi lingkungan maka semakin luas transparan pengungkapan CSR perusahaan. Namun, hasil penelitian Agnes (2023), Mariani (2017) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya perusahaan yang mengungkapkan beban atau biaya lingkungan dalam laporan keuangannya serta implementasi *green accounting* yang belum terstandarisasi dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian Lestari (2023), Husnan & Pamudji, (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Perusahaan yang mengungkapkan CSR cenderung memperoleh tingkat ROA yang lebih baik, karena transparansi dan komitmen sosial yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder. Namun, hasil penelitian Ramadhan & Sulistyowati (2022), S (2022) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan telah melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR, hal tersebut belum tentu berdampak terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek.

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan bisnis lain, sektor manufaktur adalah yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manufaktur adalah proses mengubah bahan mentah menjadi produk siap pakai. Perusahaan manufaktur dapat mencemari lingkungan jika tidak mengatasi limbah yang dihasilkan oleh kegiatan operasionalnya (Kholmi & Nafiza, 2022). Dengan mengungkapkan

kinerja lingkungan yang ideal, perusahaan dapat meningkatkan persepsi masyarakat tentang perusahaan. Pada akhirnya, ini akan mengarah pada kinerja keuangan yang lebih baik (Mustika et al., 2025)

Dikutip dari (Vika Azkiya Dihni, 2022) pada tahun 2021, data yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terdapat 2.897 bisnis industri manufaktur yang menghasilkan limbah B3 terbanyak di Indonesia. Secara total, Indonesia menghasilkan kurang lebih 60 juta ton limbah B3 dengan potensi pemanfaatan sebesar 80,93%, tetapi hanya 22,5% yang digunakan pada tahun yang sama. Limbah B3 dari manufaktur dapat berupa limbah cair yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti solvent dan asam, limbah padat seperti sludge, serpihan kayu dan plastik.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endiana (2020). Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya menggunakan populasi perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2019, sedangkan penelitian ini memperluas periode penelitian menjadi tahun 2020 – 2024. Perluasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih terkini dan komprehensif terkait kondisi perusahaan, terutama setelah adanya dinamika ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir. Kedua, penelitian sebelumnya menggunakan *Corporate Sustainability Management System (CSMS)* sebagai variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel mediasi.

Dalam situasi ini, penting untuk diingat bahwa hasil penelitian dapat berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai variabel. Ini termasuk metode penelitian, ukuran

sampel, konteks industri, dan berbagai variabel lainnya. Oleh karena itu, penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam diperlukan untuk memeriksa secara menyeluruh hubungan antara *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan kinerja keuangan. Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk menyelidiki penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Mediasi”**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *corporate social responsibility* memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh *green accounting* terhadap kinerja perusahaan.
2. Menguji pengaruh *green accounting* terhadap *corporate social responsibility*.
3. Menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Menguji *corporate social responsibility* dalam memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur tentang akuntansi lingkungan, khususnya tentang bagaimana *green accounting* berhubungan dengan keberlanjutan bisnis dan kinerja keuangan. Selain itu, hasilnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana menerapkan *corporate social responsibility (CSR)* sebagai sistem yang mendukung keberlanjutan perusahaan.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu manajemen bisnis membuat keputusan strategis tentang pengelolaan biaya lingkungan, peningkatan efisiensi sumber daya, dan pelaporan keberlanjutan untuk meningkatkan citra dan kinerja keuangan.

##### **c. Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan dasar untuk studi lanjutan tentang *green accounting*, *corporate social responsibility (CSR)*, dan keberlanjutan bisnis dalam industry manufaktur Indonesia.